

## Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya : Kajian Literature Review

Yayuk Hariyasasti<sup>1\*</sup>, Lis Setyawati<sup>1</sup>, Ninuk Sri Widyawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

\*Corresponding email : [yayukhariyasasti.spd@gmail.com](mailto:yayukhariyasasti.spd@gmail.com)

### Abstrak

Filsafat pendidikan merupakan gagasan penting dalam pengembangan pembelajaran khususnya kurikulum pendidikan. Hal ini merupakan sebuah jembatan penting agar arah pendidikan semakin jelas untuk membuat suatu capaian. Salah satu bagian terpenting yaitu pengembangan konsep kurikulum pendidikan seni yang mengacu pada beberapa paham dalam sebuah ilmu filsafat pendidikan. Penelitian yang menggunakan literature review adalah sebuah kajian yang meneliti dan meninjau literatur (buku, jurnal, artikel ilmiah, dll) yang relevan dengan topik penelitian, untuk membangun dasar teori dan pemahaman yang mendalam. Dalam penulisannya ia menggunakan teknik tinjauan pustaka atau literature review. Ruang lingkup penelitiannya meliputi analisis aliran filsafat dan pendidikan filsafat. Data diperoleh dari artikel – artikel di jurnal nasional maupun internasional di website <http://scholar.google.com>, dengan kata kunci “Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya “. Penulis kemudian merangkum dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur. Mereka mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai aliran pendidikan, termasuk tujuan, metode, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya. Menganalisis dan menginterpretasikan literatur yang telah dikumpulkan. Membangun dasar teori yang kuat untuk penelitian. Menemukan celah penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Mendukung pengambilan keputusan dalam penelitian. Dapat disimpulkan aliran filsafat pendidikan yang kita gunakan dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi karakter peserta didik. Ke depannya masing-masing aliran memiliki ciri-ciri dan pengaruh terhadap pendidikan filsafat pendidikan Eksistensialisme bersifat humanis, Progesivisme merupakan pendidikan yang berpusat ke peserta didik, Perenialisme merupakan pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai luhur yang kekal dan dianggap kuat untuk menjadi pandangan hidup, Esensialisme merupakan aliran filsafat yang mendukung Perenialisme. Rekonstruksionisme adalah aliran pendukung Progesivisme yang memfokuskan pendidikan pada karakter serta sosialisasi peserta didik dan idealisme menganggap bahwa segala bentuk realita adalah manifestasi ide.

**Kata Kunci :** realisme idealisme, esensialisme, perenialisme, pragmatisme, rekonstruksionalisme, progresivisme, positivisme, empirisme

## 1. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan beragam potensi yang dimiliki seluruh masyarakat serta meningkatkan kehidupannya di masa depan. Dalam perspektif Islam, tentang mentransformasikan manusia menjadi manusia seutuhnya (Insan Kamil) dan mengembangkan masyarakat ideal untuk masa depan. Menurut Alam (2022), Dalam bidang pendidikan, filsafat menjadi landasan dalam membangun filsafat pendidikan yang diinginkan masyarakat dan bangsa. Pendidikan adalah sistem jaringan. Pendidikan mempunyai banyak aspek seperti tujuan, metode, guru, kurikulum, ruang lingkup, dan fasilitas. Berbagai aspek pendidikan dirumuskan berdasarkan pemikiran filosofis tertentu. Ada lima aliran filsafat yang mempengaruhi konsep pendidikan. Yaitu, reliabilisisme, idealisme, realisme, eksistensialisme, dan progresivisme. Semua sekolah tersebut menawarkan ide untuk memperkuat konsep pendidikan

Menurut Mutiani et al. (2022), Dalam kehidupan sehari-hari, manusia bergerak di dunia yang telah diselubungi dengan penafsiran-penafsiran dan kategori-kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Penafsiran-penafsiran itu seringkali diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi-situasi kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan, sehingga ia telah melupakan dunia apa adanya, dunia kehidupan yang murni, tempat berpijaknya segala bentuk penafsiran. Pemikiran-pemikiran tentang pendidikan telah dimulai pada zaman Yunani Kuno, dan dengan kontribusi berbagai bagian dunia lainnya, akhirnya berkembang pesat di Eropa dan Amerika Serikat. Oleh karena, baik aliran klasik maupun gerakan-gerakan baru dalam pendidikan pada umumnya berasal dari kedua kawasan itu. Selama ini pemikiran filsafat pendidikan pada umumnya dikategorikan ke dalam dua kelompok/aliran, yaitu: pertama, aliran filsafat kritis dalam pendidikan atau masa pemikiran yang bersifat maju atau progresif dalam pemikiran, dan yang kedua, aliran atau mazhab pemikiran filsafat pendidikan yang bersifat tradisional. Ukuran maju atau progresif dan tradisional biasanya dilihat dari sejauh mana peranan pendidikan dan anak didik keseluruhan upaya pendidikan. Menurut Aziz (2023), Konsep pendidikan bersifat tradisional bila menekankan peranan pendidik dan hal-hal di luar anak didik. Dalam alam pendidikan tradisional anak didik seolah-olah dijadikan obyek pasif yang perlu disesuaikan terhadap hal-hal yang berada di luar dirinya. Sebaliknya suatu konsep pendidikan bersifat maju atau progresif apabila ia menempatkan anak didik itu sendiri. Kedua konsep tersebut terus mempertahankan diri dan berkembang dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Salah satu dari berbagai aliran klasik pendidikan yakni Aliran Positivisme dan Empirisme. Aliran positivisme mengatakan bahwa ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Sedangkan aliran empirisme mengatakan bahwa perkembangan anak

tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting.

Menurut John et al. (2021), Dalam proses pertumbuhannya, filsafat sebagai hasil pemikiran para ahli filsafat atau para filosof sepanjang kurun waktu dengan obyek permasalahan hidup di dunia, telah melahirkan berbagai macam pandangan. Pandangan-pandangan para filosof itu, ada kalanya satu dengan yang lain hanya bersifat saling kuat menguatkan, tetapi tidak jarang pula yang berbeda atau berlawanan. Hal ini antara lain disebabkan terutama oleh pendekatan yang dipakai oleh mereka berbeda, walaupun untuk obyek permasalahannya sama. Karena perbedaan sistem pendekatan itu, maka kesimpulan yang dihasilkan menjadi berbeda pula, bahkan tidak sedikit yang saling berlawanan. Selain itu faktor zaman dan pandangan hidup yang melatar belakangi mereka, serta tempat di mana mereka bermukim juga ikut mewarnai pemikiran mereka. Menyimak kembali sejarah pertumbuhan dan perkembangan filsafat menjadi jelas adanya perbedaan dalam pemahaman realita pemikiran ilmu pengetahuan dalam filsafat. Begitu pula halnya dengan filsafat pendidikan, bahwa dalam sejarahnya telah melahirkan berbagai pandangan atau aliran. Karena pemikiran filsafat tidak pernah mandeg, maka keputusan atau kesimpulan yang diperolehpun tidak pernah merupakan kesimpulan final. Oleh sebab itu, dunia percaturan filsafat-termasuk di dalamnya filsafat pendidikan-sering kali hanya berkisar pada permasalahan yang itu-itu juga, baik sebagai suatu bentuk persetujuan ataupun penolakan terhadap kesimpulan yang ada.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang menggunakan literature review adalah sebuah kajian yang meneliti dan meninjau literatur (buku, jurnal, artikel ilmiah, dll) yang relevan dengan topik penelitian, untuk membangun dasar teori dan pemahaman yang mendalam. Dalam penulisannya ia menggunakan teknik tinjauan pustaka atau literature review. Ruang lingkup penelitiannya meliputi analisis aliran filsafat dan pendidikan filsafat. Data diperoleh dari artikel – artikel di jurnal nasional maupun international di website <http://scholar.google.com>, dengan kata kunci “*Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya* “. Penulis kemudian merangkum dan menganalisis informasi yang ditemukan dalam literatur. Mereka mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai aliran pendidikan, termasuk tujuan, metode, dan nilai-nilai yang mendasarinya. Mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Tokohnya. Menganalisis dan menginterpretasikan literatur yang telah dikumpulkan. Membangun dasar teori yang kuat untuk penelitian. Menemukan celah penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan. Mendukung pengambilan keputusan dalam penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Untuk mengenal perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan, di bawah ini akan diuraikan garis-garis besar aliran-aliran filsafat dalam pendidikan, Dalam aliran filsafat pendidikan, terdapat beberapa aliran, yaitu: (1) Aliran realisme, (2) Aliran idealisme, (3) Aliran esensialisme, (4) Aliran parenialisme, (5) Aliran pragmatisme, (6) Aliran rekonstruksionalisme, (7) Aliran progresivisme, (8) Aliran positivisme, dan (9) Aliran empirisme. Selain aliran yang dipaparkan diatas, tidak menutup kemungkinan masih ada aliran-aliran lain yang masih berkembang.

#### 3.1. Konsep Filsafat Realisme

Menurut Alam (2022), Orchard et al. (2021), Peters et al. (2024), Aliran filsafat realisme adalah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa dunia materi sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Dunia ini mempunyai hakikat realitas terdiri dari dunia fisik dan dunia rohani. Pokok pemikiran realisme yaitu:

1. Pengetahuan adalah gambaran yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata. Hal ini tidak ubahnya seperti sebuah gambar hasil lensa kamera yang merupakan representasi dari gambar aslinya.
2. Suatu teori dianggap benar bila memang riil, dan secara substantif ada, dan memang benar, bukan menyajikan fiksi.
3. Konsep filsafat menurut realisme adalah Metafisika-realisme, Humanologi-realisme, Epistemologi-realisme, dan Aksiologi-realisme.
4. Hakikat realitas adalah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani.
5. Pendidikan lebih dihargai dari pada pengajaran sebab pendidikan mengembangkan semua kemampuan manusia.

Dimana konsep dasar filsafat menurut aliran ini adalah:

1. Metafisika-realisme: Kenyataan yang sebenarnya hanyalah kenyataan fisik (materialisme), kenyataan material dan imaterial (dualisme), dan kenyataan yang terbentuk dari berbagai kenyataan (pluralisme)
2. Humanologi-realisme: Hakekat manusia terletak pada apa yang dapat dikerjakan. Jiwa merupakan sebuah organisme kompleks yang mempunyai kemampuan berpikir.
3. Epistemologi-realisme: Kenyataan hadir dengan sendirinya tidak tergantung pada pengetahuan dan gagasan manusia, dan kenyataan dapat diketahui oleh pikiran. Pengetahuan dapat diperoleh melalui penginderaan. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta.

4. Aksiologi-realisme: Tingkah laku manusia diatur oleh hukum-hukum alam yang diperoleh melalui ilmu, dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang telah teruji dalam kehidupan.

## **Tokoh Aliran Realisme**

Aristoteles adalah seorang pengamat yang memperhatikan perincian benda-benda individual. Ia merasa bahwa realitas terdapat dalam benda-benda konkrit atau dalam perkembangan benda-benda itu. Menurut Aristoteles, realitas yang objektif tidak saja tertangkap dengan pengertian, tetapi juga bertepatan dengan dasar-dasar metafisika dan logika yang tertinggi. Dasar itu ada tiga:

1. Semua yang benar harus sesuai dengan adanya sendiri. Tidak mungkin ada kebenaran kalau didalamnya ada pertentangan. Ini terkenal sebagai hukum identika
2. Dari dua pertanyaan tentang sesuatu, jika yang satu membenarkan dan yang lain menyalahkan, hanya satu yang benar. Ini disebut hukum penyangkalan ukum itu tidak saja berlaku bagi (kontradikta). Inilah menurut Aristoteles yang terpenting dari segala prinsip
3. Antara dua pertanyaan yang bertentangan menyiagakan dan meniadakan, tidak mungkin ada pertanyaan yang ketiga. Dasar ini disebut hukum penyingkiran yang ketiga.

## **Kelebihan dan Kelemahan Aliran Realisme**

- Kelebihan:
  - a. Program pendidikan terfokus sehingga peserta didik dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam hidup, dan dapat melaksanakan tanggung jawab sosial dalam hidup bermasyarakat.
  - b. Peranan peserta didik adalah penguasaan pengetahuan yang handal sehingga mampu mengikuti perkembangan Iptek.
  - c. Dalam hubungannya dengan disiplin, tatacara yang baik sangat penting dalam belajar. Artinya belajar dilakukan secara terpolu berdasarkan pada suatu pedoman. Karena peserta didik perlu mempunyai disiplin mental dan moral untuk setiap tingkat kebaikan.
  - d. Kurikulum komprehensif yang berisi semua pengetahuan yang berguna dalam penyesuaian diri dalam hidup dan tanggung jawab sosial. Kurikulum berisi unsur-unsur pendidikan umum untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan pendidikan praktis untuk kepentingan bekerja.
  - e. Metodenya logis dan psikologis, semua kegiatan belajar berdasarkan pengalaman baik langsung maupun tidak langsung. Metode mengajar bersifat logis, bertahap dan berurutan.
- Kelemahan:

- a. Pada tingkat pendidikan yang paling rendah, anak akan menerima jenis pendidikan yang sama.
- b. Kekeliruan menilai persepsi, tidak ada penjelasan mengenai objek khayalan atau halusinasi, semua persepsi tergantung konteks visual.

### 3.2. Konsep Filsafat Idealisme

Menurut Aziz (2023), Carr (2021), Ismail et al. (2021) Aliran filsafat Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan, yaitu dunia idea. Pokok pemikiran Idealisme ialah: (1) menyakini adanya Tuhan sebagai ide tertinggi dari kejadian alam semesta ini; (2) Dunia adalah suatu totalitas, suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual; (3) Kenyataan sejati ialah bersifat spiritual; (4) Idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dari pada materi bagi kehidupan manusia; (5) Idealisme menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang muncul dan terlahir dari kejadian di dalam jiwa manusia; dan (6) Menurut idealisme, tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi dan ideal serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat. Dari kedua alam tersebut nyatalah bahwa alam ideal merupakan yang berisi kemutlakan, sejati, murni, dan suci. Tetapi, alam ini sangat berbeda dari yang tampak, dimana dalam alam ini kesempurnaan bertahta, yang tidak perlu mengalami perubahan. Penetapan ini menyatakan bahwa alam pikiran itu lebih tinggi daripada alam dunia.

### Tokoh Aliran Idealisme

Tokoh aliran idealisme adalah Plato (427-374 SM). Plato yang memiliki filsafat beraliran idealisme yang realistik mengemukakan bahwa jalan untuk membentuk masyarakat menjadi stabil adalah menentukan kedudukan yang pasti bagi setiap orang dan setiap kelas menurut kapasitas masing-masing dalam masyarakat sebagai keseluruhan. Menurut Plato, kebaikan merupakan hakikat tertinggi dalam mencari kebenaran. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah mengetahui ide, manusia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakannya sebagai alat untuk mengukur, mengklarifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari. Berkaitan dengan kebenaran tertinggi, dengan doktrin yang terkenal dengan istilah ide, Plato mengemukakan bahwa dunia ini tetap dan jenisnya satu, sedangkan ide tertinggi adalah kebaikan. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari.

### Kelebihan dan Kelemahan Aliran Idealisme

- Kelebihan: Meningkatkan daya pemikiran dari segi menghasilkan ide yang benar dan boleh dipakai.
- Kelemahan: Anggapan terhadap sesuatu nilai atau kebenaran yang kekal sepanjang masa.

### 3.3. Konsep Filsafat Esensialisme

Esensialisme merupakan aliran pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme muncul pada zaman Renaissance dengan ciri-ciri utama yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaannya yang utama ialah dalam memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, dimana serta terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai tata yang jelas.

#### Tokoh Aliran Esensialisme

Aliran esensialisme ini dipelopori oleh Johan Frieddrich Herbart (1776-1841). Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebijaksanaan Tuhan. Yang artinya, adanya penyesuaian hukum kesusilaan. Proses untuk mencapai tujuan pendidikan itu oleh Herbart disebut dengan pengajaran.

#### Kelebihan dan Kelemahan Aliran Esensialisme

- Kelebihan:
  - a. Esensialisme membantu untuk mengembalikan subjek matter kedalam proses pendidikan namun tidak mendukung parentalisme bahwa subjek matter yang benar adalah realitas abadi yang disajikan dalam buku-buku besar dari peradaban barat. Great book tersebut dapat digunakan namun bukan untuk mereka sendiri melainkan untuk dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada pada dewasa ini.
  - b. Esensialisme berpendapat bahwa perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan social, mereka mengakui evolusi manusia dalam sejarah, namun evolusi itu harus terjadi sebagai hasil desakan masyarakat secara terus-menerus. Perubahan terjadi sebagai kemampuan intelegensi manusia yang mampu mengenal kebutuhan untuk mengadakan amandemen cara-cara bertindak, dengan organisasi, dan fungsi social.
- Kekurangan :

- a. Menurut essentialis, sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan social. Hal ini mengakibatkan adanya orientasi yang terikat tradisi pada pendidikan sekolah yang mengindoktrinasi siswa dan mengenyampingkan kemungkinan perubahan.
- b. Para pemikir essentialis pada umumnya tidak memiliki kesatuan garis karena mereka berpedoman pada filsafat yang berbeda. Beberapa pemikir essentialis bahkan memandang seni dan ilmu sastra sebagai embel-embel dan merasa bahwa pelajaran IPA dan teknik serta kejuruan yang sukar adalah hal-hal yang benar-benar penting yang diperlukan siswa agar dapat memberi kontribusi pada masyarakat.
- c. Peran guru sangat dominan sebagai seorang yang menguasai lapangan dan merupakan model yang sangat baik untuk digugu dan ditiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan dan kelas dibawah pengaruh dan pengawasan guru. Jadi, inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada siswa.

### 3.4. Konsep Filsafat Parrenialisme

Menurut [John et al. \(2021\)](#), [Khadivi et al. \(2022\)](#), [Manurung et al. \(2024\)](#), Parrenial berarti everlasting, tahan lama, atau abadi. Dalam sejarah peradaban manusia dikenal sejumlah gagasan besar (great ideas) yang tetap menjadi rujukan sampai kapan pun juga. Aliran ini mengikuti paham realism, yang sejalan dengan Aristoteles bahwa manusia itu rasional. Sekolah adalah lembaga yang didesain untuk menumbuhkan kecerdasan. Siswa seyogianya diajari gagasan besar agar mencintainya, sehingga mereka menjadi intelektual sejatri. Akar filsafat ini tentunya datang dari gagasan besar Plato dan Aristoteles dan kemudian dari St. Thomas Aquinas yang sangat berpengaruh pada model-model sekolah katolik. Lazimnya ada dikenal dua aliran besar yaitu Thomas Aquinas dan kemudian abad ke 20 aliran MORTIMER adler dan Robert Hutchins. Seperti halnya filsafat esensialisme, aliran ini pun kurang fleksibel dalam mengembangkan kurikulum. Kaum parrenialis mendasarkan teorinya pada pandangan universal bahwa semua manusia memiliki sifat esensial sebagai makhluk rasional, jadi tidaklah baik meenggiring dan mencocok hidung mereka ke penguasaan keterampilan vokasional. Ini semua berpotensi mengganggu perkembangannya. Berbeda dari aliran esensialis, eksperimen saintifik dianggap mengurangi pentingnya kapasitas manusia untuk berpikir. Pelajaran filsafat dengan demikian menjadi penting, agar siswa mampu berpikir mendalam, analitik, fleksibel, dan penuh imajinatif. Pengikut filsafat ini merekomendasikan mahasiswa membaca buku-buku agung atau greats books yang begitu mendalam, indah, bermakna, dan tetap menyorotkan kebenaran sepanjang hayat. Mereka menyayangkan perubahan universitas dari tempat mencari kebenaran dan kebijaksanaan menjadi tempat latihan demi karir mahasiswa. Pendidikan menurut filsafat ini mesti membangun sejumlah mata pelajaran yang umum bukan spesialis, liberal bukan vokasional, yang humanistic

bukan teknikal. Dengan cara inilah pendidikan akan memenuhi fungsi humanistiknya, yakni pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia. Ada empat prinsip dari aliran ini: (1) Kebenaran bersifat universal dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan orang; (2) pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran; (3) kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung; dan (4) pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar.

### **Tokoh Aliran Perennialisme**

Aliran ini dipelopori oleh Plato. Plato ingin membangun dan membina tata kehidupan dunia yang ideal, diatas tata kebudayaan yang tertib dan sejahterah, membina cara yang menuju kepada kebaikan. Dalam pandangan Plato, manusia tidak menciptakan kebenaran, pengetahuan dan nilai moral., melainkan bagaimana menemukan semuanya itu. Dengan menggunakan akal dan rasio, semuanya dapat ditemukan kembali oleh manusia.

Aristoteles (384-322 SM) adalah murid plato, namun dalam pemikirannya ia mereaksi terhadap filsafat gurunya yaitu plato yang menekankan berfikir rasional spekuatif. Aristoteles menggunakan cara berfikir rasional empiris realistik. Aristoteles dinyatakan sebagai pemikir abad pertengahan renaissance, manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus.

Kelebihan dan Kelemahan Aliran Perennialisme

- Kelebihan:

- a. Perennialisme mengangkat kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang menjadi pandangan hidup yang kokoh pada zaman kuno dan abad pertengahan dan pendidikan lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh.
- b. Kurikulum menekankan pada perkembangan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk menjadi terpelajar dan menjadi kultural, para siswa harus berhadapan pada bidang-bidang seni dan sains yang merupakan karya terbaik dan paling signifikan yang diciptakan oleh manusia.

- Kelemahan

- a. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terkait pada tempat dan waktu aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
- b. Perennialisme kurang menerima adanya perubahan-perubahan, karena menurut mereka perubahan-perubahan banyak menimbulkan kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural.

- c. Dalam proses belajar mengajar, guru menjadi dominan sehingga seakan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk turut aktif.

### 3.5. Konsep Filsafat Pragmatisme

Menurut Mardonov (2021), Martyniuk et al. (2022), Mutiani et al. (2022), Pragmatisme adalah aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini bersedia menerima suatu asal membawa akibat praktis, atau dengan kata lain patokannya adalah “manfaat hidup praktis”. Tokoh utama aliran pragmatism adalah William James dan John Dewey di Amerika Serikat. Disamping itu, di Inggris ada FC. Schiller, Charles S. Peirce, dan George Herbert Mead. Dalam perkembangannya, aliran pragmatism mengalami perbedaan kesimpulan, kendati demikian ada 3 patokan yang disetujui oleh aliran pragmatism ini, yaitu 1) menolak segala intelektualisme, 2) absolutisme, dan 3) meremehkan logika formal.

### Tokoh Aliran Pragmatisme

Secara umum orang memakai istilah pragmatisme sebagai ajaran yang mengatakan bahwa suatu teori itu benar sejauh sesuatu mampu dihasilkan oleh teori tersebut. Misalnya sesuatu itu dikatakan berarti atau benar bila berguna bagi masyarakat. Pragmatisme Peirce yang kemudian hari ia namakan pragmatisme lebih merupakan suatu teori mengenai arti (Theory of Meaning) daripada teori tentang kebenaran (Theory of Truth). Menurut Peirce kebenaran itu ada bermacam-macam. Ia sendiri membedakan kemajemukan kebenaran itu sebagai berikut: Pertama, transcendental truth yang diartikan sebagai letak kebenaran suatu hal itu bermukim pada kedudukan benda itu sebagai benda itu sendiri. Singkatnya letak kebenaran suatu hal adalah pada "things as things". Kedua, complex truth yang berarti kebenaran dari pernyataan-pernyataan. Kebenaran kompleks ini dibagi dalam dua hal yaitu kebenaran etis di satu pihak dan kebenaran logis di lain pihak. Ketiga, yaitu ide tentang kaitan salah satu bentuk pasti dari obyek yang diamati oleh penilik. Peirce menamai ide ini ide ketigaan. Secara praktis, kekhasan pragmatisme Peirce merupakan suatu metode untuk memastikan arti ide-ide di atas.

### Kelebihan dan Kelemahan Aliran Pragmatisme

- Kelebihan :

- a. Membawa kemajuan-kemajuan yang pesat bagi ilmu pengetahuan maupun teknologi.
- b. Pragmatisme telah berhasil membunikan filsafat dari corak sifat yang Tender Minded yang cenderung berfikir metafisis, idealis, abstrak, intelektualis.

- Kelemahan :

- a. Filsafat pragmatisme adalah sesuatu yang nyata, praktis, dan langsung dapat di nikmati hasilnya oleh manusia, maka pragmatisme menciptakan pola pikir masyarakat yang matrealis; dan
- b. Pagmatisme sangat mendewakan kemampuan akal dalam mencapai kebutuhan kehidupan, maka sikap-sikap semacam ini menjurus kepada ateisme.

### 3.6. Konsep Filsafat Rekonstruksionalisme

Menurut [Ismail et al. \(2021\)](#),[John et al. \(2021\)](#),[Khadivi et al. \(2022\)](#), Aliran rekonstruksionalisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamat dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Oleh karena itu pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat akan membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Menurut [Alam \(2022\)](#), [Orchard et al. \(2021\)](#),[Peters et al. \(2024\)](#),[Saha et al. \(2023\)](#), [Xu et al. \(2024\)](#) Aliran ini memiliki persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur, diperintah oleh rakyat secara demokratis dan bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Sila-sila demokrasi yang sungguh bukan hanya teori tetapi mesti menjadi kenyataan sehingga dapat diwujudkan suatu dunia dengan potensi-potensi teknologi, mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat yang bersangkutan.

### Tokoh Aliran Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930. George counts sebagai pelopor rekonstruksionisme dalam publikasinya "dare the school build a new sosial order" mengemukakan bahwa sekolah akan betul-betul berperan apabila sekolah menjadi pusat bangunan masyarakat secara keseluruhan, kesukuan (rasialisme). Masyarakat yang menderita kesulitan ekonomi dan masalah sosial yang besar merupakan tantangan bagi pendidikan untuk menjalankan perannya sebagai agen pembaharu dan rekonstruksi sosial daripada pendidikan hanya mempertahankan status dengan ketidaksamaan dan masalah-masalah yang terpendam didalamnya.

### Kelebihan dan Kekurangan Aliran Rekonstruksionalisme

- Kelebihannya:
  - a. Membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

- b. Kurikulum berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum disusun untuk menyoroti kebutuhan akan beragam reformasi social
  - c. Anak, sekolah, dan pendidikan itu sendiri dikondisikan oleh kekuatan budaya dan sosial.
  - d. Rekonstruksionisme menekankan pada pengalaman yang dimiliki para siswa dengan interaksi ekstensif antara guru dan siswa dan diantara para siswa itu sendiri.
  - e. Melalui suatu pendekatan rekonstruksionis sosial pada pendidikan, para siswa belajar metode-metode yang tepat untuk berhadapan dengan krisis-krisis signifikan yang melanda dunia.
- Kelemahannya:
1. Karena tujuan sekolah adalah mengembangkan rekayasa sosial, beban dan tanggung jawab sekolah sangatlah berat.
  2. Tawaran pemikiran yang direkomendasikan oleh rekonstruksionisme seperti keterlibatan aktif dunia pendidikan pada dunia politik akan berdampak buruk pada aktivitas pendidikan yang secara akademik terlalu sakral yang kemudian untuk dicemari oleh intrik-intrik politik yang kotor dan menghalalkan segala cara untuk memuaskan nafsu kekuasaan sebuah kelompok politik tertentu.
  3. Rekonstruksionisme bersifat makro, dan kurang menitikberatkan pada individu, padahal pendidikan seharusnya bertujuan untuk membangun kepribadian yang didalamnya terdapat kebagusan akal budi dan moralitas individu (ahlak). Pendidikan tidak hanya ingin melahirkan para aktivis sosial, akan tetapi juga manusia yang bermoral, berkarakter, dan memiliki spiritualitas cukup.
  4. Gagasan-gagasan yang ada di dalam rekonstruksionisme sangat teoritik dan cenderung tidak realistik. Karena gagasan seperti pembentukan tatanan sosial baru yang sangat ideal sebagai solusi atas bencana kemanusiaan yang terjadi, ibarat “mimpi disiang bolong”, sebab upaya tersebut seolah mengabaikan kondisi riil umat manusia saat ini.

### 3.7. Konsep Filsafat Progresivisme

Menurut [Martyniuk et al. \(2022\)](#), [Mutiani et al. \(2022\)](#), Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (child-centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahan pelajaran (subject-centered). Progresivisme lahir sebagai pembaharuan dalam dunia pendidikan. Progresif (berkembang maju) adalah sifat alami kodrat, dan itu berarti perubahan, dan perubahan berarti sesuatu yang baru. Progresivisme menganggap pendidikan mampu merubah dalam

# PROFESOR

Journal of Professional Education Studies and Operations Research  
Vol. 2 No. 1 (2025) <https://www.journal-profesor.org> ISSN : 3047-4744

---

arti membina kebudayaan yang baru dapat menyelamatkan manusia bagi hari depan yang makin kompleks dan menantang. Aliran progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh dalam abad ke-XX. Pengaruh itu terasa diseluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika serikat. Usaha pembaharuan di dalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini. Progresivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif. Kata-kata progresif mengacu pada pengertian ke arah kemajuan, atau perbaikan dari keadaan sekarang. Tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Aliran progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekankan atau mengancam adanya manusia sendiri. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal, tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis.

Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpulkan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar “naturalistik”, hasil belajar “dunia nyata” dan juga pengalaman teman sebaya.

## **Tokoh Aliran Progresivisme**

John Dewey adalah salah satu tokoh progresivisme, seorang profesor di universitas Chicago dan Columbia (Amerika). Teori Dewey tentang sekolah adalah “progressivism” yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajarannya sendiri. Maka munculah “child centered curriculum” dan “child centered school”. Progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas. Menurut Dewey pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang. John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisai. Maksudnya sebagai proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman di lingkungan sekitar. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Dewey menyatakan bahwa sekolah yang baik ialah yang

memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua jenis belajar yang membantu murid untuk berkembang. Kurikulum yang baik ialah seperti fungsi laboratorium, yaitu sebagai rentetan muridnya, yang dalam beberapa aspek melakukan fungsi ilmuwan. Progresivisme menghendaki bentuk yang bervariasi dan isi kurikulum yang kaya, yaitu yang mendorong perkembangan dan kemampuan praktis.

### **Kelebihan dan Kelemahan Aliran Progresivisme**

- Kelebihan:
  - a. Nilai-nilai yang dianut bersifat fleksibel terhadap perubahan
  - b. Toleran dan terbuka sehingga menuntut untuk selalu maju bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif serta dinamis
  - c. Anak didik diberikan kebebasan secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat, kreatifitas dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain
  - d. Menjadikan anak didik memiliki kulalitas dan terus maju sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaba baru.
- Kelemahan:
  - a. Progresivisme tterlampau menekankan pada pendidikan individu
  - b. Kelas sekolah progresif artifisial atau dibuat-buat dan tidak wajar
  - c. Progersivusme bergantung pada minat dan spontan
  - d. Siswa merencanakan sesuatu sendiri dan mereka tidak bertanggung jawab terhadap hasil dari tugas-tugas yang dikerjakan.

### **3.8. Konsep Filsafat Positivisme**

Menurut Alam (2022), John et al. (2021), Khadivi et al. (2022), Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Positivisme tidak mengenal adanya spekulasi, semua harus didasarkan padadata empiris. Comte sering disebut “Bapak Positivisme” karena aliran filsafat yang didirikannya tersebut. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus nyata dan bermanfaat serta diarahkan untuk mencapai kemajuan. Positivisme merupakan suatu paham yang berkembang dengan sangat cepat, ia tidak hanya menjadi sekedar aliran filsafat tapi juga telah menjadi agama humanis modern. Positivisme telah menjadi agama dogmatis karena ia telah melembagakan pandangan dunianya menjadi doktrin bagi ilmu pengetahuan.

Tugas khusus filsafat menurut aliran ini adalah mengoordinasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang beraneka ragam coraknya. Tentu saja maksud positivisme berkaitan erat dengan apayang dicita-

dicirikan oleh empirisme. Positivisme pun mengutamakan pengalaman. Hanya saja berbeda dengan empirisme Inggris yang menerima pengalaman batiniah atau subjektif sebagai sumber pengetahuan, positivisme tidak menerimanya. Ia hanya mengandalkan pada fakta-fakta. Menurut positivisme, tugas filsafat bukanlah menafsirkan segala sesuatu yang ada di alam. Tugas filsafat adalah memberi penjelasan logis terhadap pemikiran. Oleh karena itu filsafat bukanlah teori. Filsafat adalah aktifitas. Filsafat tidak menghasilkan proposisi-proposisi filosofis, tapi penjelasan terhadap proposisi-proposisi. Alasan yang digunakan oleh positivisme dalam membatasi tugas filsafat di atas adalah karena filsafat bukanlah ilmu. Kata filsafat hendaklah diartikan sebagai sesuatu yang lebih tinggi atau lebih rendah dari ilmu-ilmu eksakta. Penjelasan dari hal ini adalah bahwa tugas utama dari ilmu adalah memberi tafsiran terhadap materi yang menjadi objek ilmu tersebut. Tugas dari ilmu-ilmu eksakta adalah memberi tafsiran terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam dan sebab-sebab terjadinya. Sementara tugas ilmu-ilmu sosial adalah memberi tafsiran terhadap segala sesuatu yang terjadi pada manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa filsafat tidak menambahkan sesuatu yang baru bagi pengetahuan kita dan tidak pula memberi tafsiran atas apa yang terjadi di sekitar kita, tapi hanyalah sekedar memberi batasan arti istilah-istilah bahasa untuk menghindari kerancuan.

## **Tokoh-Tokoh Positivisme**

Ia memiliki peranan yang sangat penting dalam aliran ini. Istilah “positivisme” ia populerkan. Ia menjelaskan perkembangan pemikiran manusia dalam kerangka tiga tahap. Pertama, tahap teologis. Disini, peristiwa-peristiwa dalam alam dijelaskan dengan istilah-istilah kehendak atau tingkah dewa-dewi. Kedua, tahap metafisik. Disini, peristiwa-peristiwa tersebut dijelaskan melalui hukum-hukum umum tentang alam. Dan ketiga, tahap positif. Disini, peristiwa-peristiwa tersebut dijelaskan secara ilmiah.

· John Stuart Mill ( 1806 – 1873 )

Ia adalah seorang filosof Inggris yang menggunakan sistem positivisme pada ilmu jiwa, logika, dan kesusilaan. John Stuart Mill memberikan landasan psikologis terhadap filsafat positivisme. Karena psikologi merupakan pengetahuan dasar bagi filsafat. Seperti halnya dengan kaum positif, Mill mengakui bahwa satu-satunya yang menjadi sumber pengetahuan ialah pengalaman. Karena itu induksi merupakan metode yang paling dipercaya dalam ilmu pengetahuan.

## **Kelebihan dan Kekurangan Aliran Positivisme**

- Kelebihan:

- a. Positivisme lahir dari faham empirisme dan rasional, sehingga kadar dari faham ini jauh lebih tinggi dari pada kedua faham tersebut.
  - b. Positivisme telah mampu mendorong lajunya kemajuan disektor fisik dan teknologi.
  - c. Positivisme sangat menekankan aspek rasionali-ilmiah, baik pada epistemology ataupun keyakinan ontologik yang dipergunakan sebagai dasar pemikirannya.
- Kelemahan:
- a. Manusia akan kehilangan makna, seni atau keindahan, sehingga manusia tidak dapat merasa bahagia dan kesenangan itu tidak ada. Karena dalam positivistic semua hal itu dinafikan.
  - b. Hanya berhenti pada sesuatu yang nampak dan empiris sehingga tidak dapat menemukan pengetahuan yang valid.

### 3.9. Konsep Filsafat Empirisme

Menurut Mardonov (2021),Martyniuk et al. (2022),Mutiani et al. (2022). Aliran ini dipelopori oleh John Locke yang menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulan ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

Menurut salah satu tokoh perintis aliran ini, John Locke (1704-1932) yang mengemukakan teori “Tabula Rasa”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Menurut pandangan empirisme (biasa pula disebut environmentalisme), pendidik memiliki peranan yang sangat penting sebab pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman yang tentunya sesuai dengan tujuan pendidikan.

Aliran empirisme dipandang berat sebelah sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan, menurut kenyataan dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena berbakat, meskipun lingkungan sekitarnya tidak mendukung. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan yang berasal dari dalam diri yang berupa kecerdasan atau kemauan keras, anak berusaha mendapatkan lingkungan yang dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang telah ada dalam dirinya. Meskipun demikian, penganut aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk yang pasif yang dapat dimanipulasi, umpama melalui modifikasi tingkah laku.

### Tokoh Perintis Aliran Empirisme

# PROFESOR

Journal of Professional Education Studies and Operations Research  
Vol. 2 No. 1 (2025) <https://www.journal-profesor.org> ISSN : 3047-4744

---

Pada waktu lahir anak manusia adalah kosong seperti kertas putih belum tertulis. Pengisiannya bergantung pada pengalamannya. Ini adalah aliran empirisme dalam pendidikan; disebut juga aliran tabula rasa. Pendidikan atau pengalaman mempunyai peranan mutlak. Karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting sesuai dengan aliran optimisme dalam pendidikan. Jenis pendidikannya yaitu pendidikan yang harmonis antara rohani dan jasmani. Ini ternyata dari kalimat permulaan dalam bukunya berupa ucapan Juvenalis: *Mens sana in corpore sano* (jiwa sehat berada dalam jasmani sehat). Tujuan pendidikannya yaitu membentuk anak manusia menjadi seseorang dengan kepribadian tangguh yang mengutamakan kepribadian daripada pengetahuan. Pada waktu itu pendidikan mengutamakan manusia yang pandai mengabdikan dengan perbuatan semu untuk meyenangkan atasan dan orang lain. Motif perbuatan manusia berwatak adalah harga diri. Norma kesucilaan tidak boleh ditanamkan berdasarkan agama, melainkan berdasarkan pemikiran (rasio). Berpegangan pada pemikiran sehat orang memperoleh watak dan keberanian yang baik. Watak dihargai lebih tinggi daripada pengetahuan. Pendidikan formal lebih diutamakan daripada pendidikan material. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga oleh orang tua dan pengasuh di rumah (*gouverneur*) lebih diutamakan daripada pendidikan di sekolah. Perlu diketahui bahwa Locke menginginkan agar mata pelajaran diajarkan berurutan. Misalnya membaca dulu hingga dapat, kemudian menulis sampai dapat, lalu berhitung dan seterusnya.

Pandangan Locke dalam falsafah dan pendidikan mempunyai pengaruh pada masa selanjutnya, bahkan masih membekas sampai sekarang. Falsafahnya tentang jiwa sebagai tabula rasa menimbulkan optimisme dalam pendidikan, karena pendidikan menjadi faktor yang sangat penting. Hasil pendidikan hanya bergantung pada faktor luar, pendidik dan situasi lingkungan.

Kritik terhadap pandangan maupun teori Locke terutama datang dari kalangan agama, karena Locke menentang pengajaran buku injil, tidak menyetujui dogma. Utilitarisme adalah materialistis, hanya mementingkan kehidupan di dunia fana ini. Teori empiris tidak sesuai dengan kenyataan bahwa anak mempunyai pembawaan dan bakat. Pendidikan anak oleh keluarga sekarang dipandang meremehkan pendidikan dan pengaruh ibu terhadap anak kandungnya.

## **Kelebihan dan Kelemahan Aliran Empirisme**

- a. Kelebihan: Pengalaman indera merupakan sumber pengetahuan yang benar, karena faham empiris mengedepankan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.
- b. Kelemahan: Indra terbatas, Indera menipu, Objek yang menipu, Indera dan objek sekaligus.

## **5. Kesimpulan**

# PROFESOR

Journal of Professional Education Studies and Operations Research

Vol. 2 No. 1 (2025) <https://www.journal-profesor.org> ISSN : 3047-4744

---

Dapat disimpulkan aliran filsafat pendidikan yang kita gunakan dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi karakter peserta didik. Ke depannya masing-masing aliran memiliki ciri-ciri dan pengaruh terhadap pendidikan filsafat pendidikan Eksistensialisme bersifat humanis, Progesivisme merupakan pendidikan yang berpusat ke peserta didik, Perenialisme merupakan pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai luhur yang kekal dan dianggap kuat untuk menjadi pandangan hidup, Esensialisme merupakan aliran filsafat yang mendukung Perenialisme. Rekontruksionisme adalah aliran pendukung Progesivisme yang memfokuskan pendidikan pada karakter serta sosialisasi peserta didik dan idealisme menganggap bahwa segala bentuk realita adalah manifestasi ide. Berdasarkan berbagai analisis dalam aliran-aliran filsafat Pendidikan Islam dengan berbagai pandangan aliran perenialisme, esensialisme, progrssivisme, rekonstruksialisme dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut: Pertama, aliran perenialisme mengandung kepercayaan filsafat yang berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat kekal abadi. Tujuan utama aliran ini dalam pendidikan adalah "membina pemimpin yang sadar dan mempraktekkan asas-asas normatif itu dalam semua aspek kehidupan. Kedua, aliran esensialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas. Pandangan ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dengan cara kurikulum sekolah bersifat humanistik dan bersifat internasional, sehingga bisa mencakup lapisan menengah dan kaum aristokrat. Ketiga, aliran progrssivisme memiliki pandangan hidup yang mempunyai sifatsifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), curious (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan open-minded (mempunyai hati terbuka).. Keempat, aliran rekonstruksialisme berpendapat bahwa untuk dapat membina masyarakat diperlukan usaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia restore to the original form dan “merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru.

## 6. Daftar Pustaka

- Alam, A. (2022). Contemplative pedagogy: An experiment with school students for demystifying the philosophy of contemplative education. *Resilience and Transformation in Global Restructuring*, 1, 289-300.
- Aziz, M. A. (2023). The philosophical foundation of Western higher education: A critical review of theory and practice. *International Journal of Educational Research Review*, 8(2), 208-219.
- Carr, W. (2021). Introduction What is the Philosophy of Education?. In *The RoutledgeFalmer Reader in the Philosophy of Education* (pp. 1-14). Routledge.

# PROFESOR

Journal of Professional Education Studies and Operations Research

Vol. 2 No. 1 (2025) <https://www.journal-profesor.org> ISSN : 3047-4744

---

- Ismail, N., Abd Aziz, M. K. N., Arsani, Z., & Harun, M. H. (2021). National Education Philosophy: A Review of Its Application in Malaysia's Education System. *ZAHRA: Research and Thought Elementar School of Islam Journal*, 2(2), 99-111.
- John, M. W. (2021). WHAT IS A PHILOSOPHY OF EDUCATION?. *Вестник Российского университета дружбы народов. Серия: Философия*, 25(4), 565-573.
- Khadivi, A., Namvar, R., & Solymanzadeh, E. (2022). Philosophy of education: Philosophical perspectives. *Journal of Philosophical Investigations*, 16(40), 196-207.
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(2).
- Mardonov, R. (2021). Philosophy of education in modern conditions of society development. *Asian Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(10), 103-114.
- Martyniuk, M., Kyrylenko, K., Krymets, L., Makhometa, T., & Madi, H. (2022). The Relationship of the Philosophy of Education and the History of Philosophy: A Forecast of Educational Trends 2022-2024. *Wisdom*, (3S (4)), 83-91.
- Mutiani, M., Disman, D., Wiyanarti, E., Abbas, E. W., Hadi, S., & Subiyakto, B. (2022). Overview of Rationalism and Empiricism Philosophy in Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 148-156.
- Orchard, J., Gaydon, P., Williams, K., Bennett, P., D'Olimpio, L., Çelik, R., ... & Tesar, M. (2021). Philosophy of education in a new key: A 'Covid Collective' of the Philosophy of Education Society of Great Britain (PESGB). *Educational Philosophy and Theory*, 53(12), 1215-1228.
- Peters, M. A., Jackson, L., Papastephanou, M., Jandrić, P., Lazaroiu, G., Evers, C. W., ... & Fuller, S. (2024). AI and the future of humanity: ChatGPT-4, philosophy and education—Critical responses. *Educational Philosophy and Theory*, 56(9), 828-862.
- Saha, B., & Adhikari, A. (2023). Educational Philosophy and Practices of Mary Wollstonecraft and Nel Noddings. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(10), 664-667.
- Xu, Y., & Chen, C. (2024). Educational philosophy and educational practice in Confucianism. *Trans/Form/Ação*, 47(5), e02400189.